

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu dan makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk merasakan kebahagiaan sebagai bentuk emosi positif yang dapat dirasakan oleh setiap individu baik itu perempuan maupun laki-laki. Saat memasuki usia remaja, individu akan memiliki perasaan suka dan tertarik terhadap lawan jenis. Rasa suka tersebut dapat menjadi salah satu faktor kebahagiaan yang dapat dirasakan, yaitu dengan berada dalam sebuah hubungan bersama lawan jenis, atau yang dikenal dengan istilah *relationship*.

Menurut WHO, usia remaja adalah 10-19 tahun, selanjutnya menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, usia remaja adalah 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kelompok usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan sensus pada tahun 2010, kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia terdiri dari 43,5 juta jiwa atau sekitar 18% penduduk dunia, dengan perkiraan 1,2 milyar remaja atau sekitar 18% penduduk dunia (WHO, 2014).

Menurut (Desmita, 2005) masa remaja adalah transisi atau perubahan dari karakter hingga fisik dalam tubuh seseorang. Perubahan pada individu harus diawasi oleh orang tua mereka. Para remaja biasanya pada masa ini bingung ketika harus mencari jati diri, mereka akan mencari jati diri dengan caranya sendiri. Pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan hal ini berjalan. Pengaruh yang diberikan tidak hanya positif, tetapi juga memiliki efek negatif. Jika tidak diawasi dan diperhatikan, maka dikhawatirkan anak remaja ini akan melenceng dari ranah mereka sebagai remaja.

Saat memasuki usia remaja, keinginan untuk mencoba dan merasakan hal-hal baru selalu ingin dilakukan, salah satunya adalah dengan memiliki pasangan atau berada pada sebuah *relationship* yang dalam bahasa pergaulan umum di Indonesia dikenal dengan istilah “pacaran”. Pacaran dapat digambarkan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, diwarnai dengan keintiman yang melibatkan perasaan saling cinta dan sayang. Menurut Knight (Anggreini, 2022:16), pacaran ialah proses

dan rencana untuk disatukannya antara dua orang atau lawan jenis yang mana mereka saling tertarik satu sama lain dalam fase tertentu.

Secara naluri, remaja sebagai individu memilih berpacaran karena adanya kebutuhan untuk memiliki seseorang yang dapat memberikan rasa cinta, rasa sayang, serta dapat memberikan perhatian. Kalangan remaja ini biasanya akan “*all out*” dalam memberikan kasih sayang kepada pasangannya untuk mendapatkan hubungan yang romantis. Hubungan romantis merupakan tanda kemandirian, sehingga remaja cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu bersama keluarga dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama pasangannya (Kail & Cavanaugh, 2019 dalam Christie et al., 2022:41). Jika kalangan remaja ini tidak diawasi oleh orang tuanya, maka ditakutkan akan terjerumus pada kekerasan dalam hubungan atau yang dinamakan *toxic relationship*. Berbeda dengan hubungan sehat yang mana didalamnya terdapat perhatian timbal balik, rasa hormat, serta rasa aman dan terlindungi, *toxic relationship* ini malah sebaliknya.

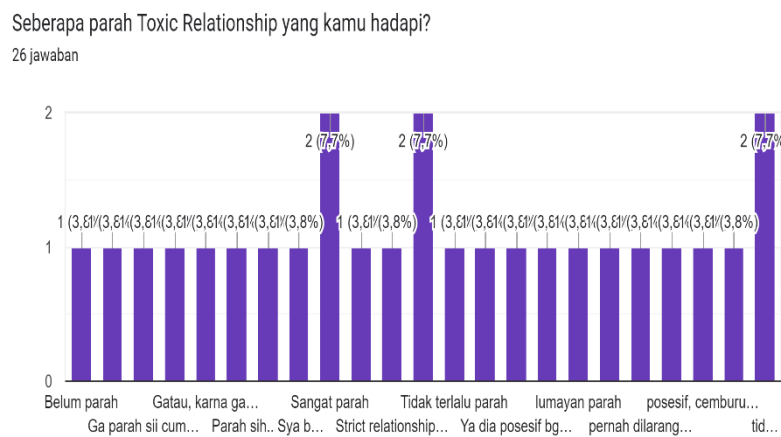
McGruder (Christie et al., 2022:42) mengartikan *toxic relationship* sebagai suatu keadaan yang didalamnya terindikasi adanya perilaku secara emosional yang dilampiaskan seseorang kepada pasangannya dan bahkan hal ini dapat melukai fisik pasangannya. Menurut Zahiduzzaman (Christie et al., 2022:42), *toxic relationship* terkadang terlihat seperti hubungan yang sempurna dan sehat dari sudut pandang orang luar, tetapi bagi mereka yang mengalaminya, hubungan yang tidak sehat ini biasanya dipenuhi dengan kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan kebencian. *Toxic relationship* pada kalangan remaja sangat sering terjadi, akan tetapi banyak remaja yang sedang berada dalam status berhubungan (*in-relationship*) tidak menyadari saat berada dalam situasi atau kondisi *toxic relationship*.

Di Indonesia, adanya perbandingan satu berbanding sepuluh remaja yang memiliki keberanian untuk mengutarakan saat mereka (laki-laki maupun perempuan) berada dalam *toxic relationship* (Maknun, 2017 dalam Putri R., 2022:3). *Toxic relationship* ini secara umum terjadi pada hubungan yang didominasi oleh perasaan tertentu seperti adanya keegoisan, kecemburuan berlebihan, mendapatkan kekangan dan tekanan dari pasangan, tidak saling menghargai, serta tidak nyaman berada pada hubungan tersebut, bahkan salah satu pihak tidak mendapatkan kesempatan untuk bertumbuh menjadi lebih baik, serta adanya sikap posesif terhadap pasangan.

Samanta Ananta M.Psi. (Anggreini, 2022:19) yang merupakan seorang psikolog, mendefinisikan posesif sebagai sebuah sikap yang muncul dikarenakan adanya rasa tidak percaya diri dalam sebuah hubungan. Salah satu pihak yang menunjukkan sikap posesif pada dasarnya memiliki rasa cemas dan tidak percaya diri serta takut akan penolakan. Sikap posesif ini seperti memanipulasi permasalahan dan hubungan yang sedang dijalani agar pihak lainnya memiliki rasa ketergantungan.

Menurut Julianto et al. (Praptiningsih & Putra, 2021:142) hubungan yang disertai sikap posesif rentan sekali membuat individu-individu yang terlibat dalam hubungan tersebut menjadi tidak produktif, mengalami gangguan mental sehingga dapat terjadinya luapan emosi yang mengarah pada tindak kekerasan. Kasus *toxic relationship* ini secara statistik lebih sering terjadi pada perempuan, karena secara alamiah perempuan lebih mengedepankan perasaannya sehingga tidak menyadari bahwa sedang berada pada *toxic relationship*. Meski begitu, laki-laki juga banyak yang berada dalam *toxic relationship*, namun laki-laki lebih menggunakan logika sehingga lebih cepat sadar dan dapat dengan segera mengakhiri hubungannya.

**Gambar 1.1 Data Responden Toxic**



Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data pra-penelitian berupa penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University angkatan 2019, mayoritas dari responden adalah perempuan yang menunjukkan bahwa memang benar perempuan lebih rentan berada dalam *toxic relationship*. Dari data pra-penelitian ini juga terlihat bahwa mayoritas responden merasakan sikap posesif yang sangat berlebihan dilakukan

oleh pasangannya, selain itu beberapa responden juga menjawab bahwa mereka mendapatkan kekerasan verbal hingga membenci dirinya sendiri.

Dalam konteks berpacaran, individu yang telah terjebak dalam *toxic relationship* ini seringkali susah untuk keluar, karena individu tersebut merasa bahwa segala tindakan buruk yang di berikan oleh pasangannya baik itu kekerasan verbal maupun nonverbal merupakan wujud dari kasih sayang, perhatian, dan kepedulian terhadap dirinya.

Hal seperti ini dapat terjadi karena salah satu pasangan ada yang berperilaku dominan dalam hubungannya, serta karena kurangnya intensitas komunikasi antar individu sebagai pasangan. Dalam hal ini peran komunikasi antar individu sebagai pasangan yang berada dalam status *in-relationship* menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan. Jika sebuah hubungan memiliki komunikasi yang baik dan sehat, maka akan menghasilkan hubungan yang sehat juga.

Menurut Effendy (2005:9) jika komunikasi terdiri dari dua orang, maka komunikasi tersebut mampu berlangsung jika memiliki kesamaan makna. Berdasarkan definisi tersebut, seseorang berkomunikasi untuk mencapai makna yang sama diantara mereka yang sedang berkomunikasi. Konteks komunikasi yang membahas suatu hubungan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai umpan balik relasional yang memiliki tujuan untuk membantu individu meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas interpersonal (Daniel Susilo et al., 2018 dalam Putri & Putro, 2020:21).

Cara terbaik untuk membangun dan meningkatkan suatu hubungan adalah dengan membangun komunikasi interpersonal yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, komunikator (pengirim pesan) harus dapat memahami bagaimana cara komunikasi (penerima pesan) saat menerima dan memaknai pesan yang disampaikan sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan efektif.

Namun pada *toxic relationship* ini, komunikasi yang terjalin antara dua individu tidak berjalan dengan baik. Salah satu pihak memberikan perilaku yang berlebihan seperti mendominasi dalam hubungan dan bersikap *playing victim* serta manipulatif untuk membuat pihak lainnya merasa bersalah, tidak nyaman, hingga merasa tertindas. Peran *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal individu yang terjebak memberikan dampak yang cukup signifikan. Biasanya individu tersebut membatasi diri dari lingkungan terdekatnya yang di anggap tidak dapat mengerti

dirinya. Dalam artian individu tersebut tidak mau menerima saran ataupun nasihat yang diberikan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resty Wulandari (2021) dengan judul “Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya” menunjukkan bahwa bentuk *toxic relationship* yang terjadi dalam pacaran adalah berupa pembatasan pergaulan, kekerasan verbal, *gaslighting*, kekerasan fisik, serta membawa kabur uang pasangannya. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang tetap menjalin hubungan dan tidak ingin berpisah dikarenakan adanya alasan psikologis seperti rasa sayang, takut kehilangan dan juga untung yang bisa diperoleh. Kemudian ada juga alasan sosiologis seperti rasa *insecure* dan takut tidak ada yang bisa menerimanya lagi karena sudah menjalani hubungan seksual. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Devi Tassya Tiara Anggreini (2022) yang berjudul “Makna dan Motif *Toxic Relationship* dalam Hubungan Interpersonal Remaja di Kota Pontianak” menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi pada informannya berupa kekerasan verbal secara lisan dan digital karena tindakan yang dilakukan oleh pasangannya berupa pembatasan kebebasan. Kemudian alasan informan memilih untuk bertahan karena ada beberapa faktor yaitu biasa hidup bersama, rasa sayang yang besar, takut merasa sendiri, serta adanya ancaman yang diberikan oleh pasangannya.

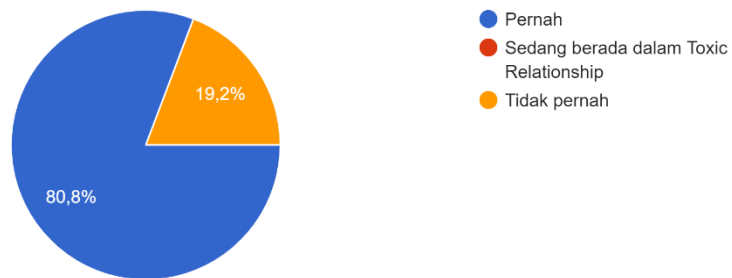
Pada penelitian ini akan membahas analisis komunikasi interpersonal pada situasi *toxic relationship* dikalangan mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University. Adapun kalangan mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan dilansir dari web kompas.com, Prastiwi (2022) menuliskan bahwa universitas swasta terbaik nomor 1 di Jawa Barat versi UniRank 2022 adalah Telkom University. Telkom University juga memiliki jaringan ICT (*Information and Communication Technology*) yang sangat terfasilitasi. Selanjutnya mahasiswa dari program studi ilmu komunikasi dipilih karena beberapa informan mendapatkan perlakuan *toxic* melalui lisan dan media digital seperti *Whatsapp* dan *Instagram Story*. Selain itu mahasiswa ilmu komunikasi ini dipilih karena secara pemahaman umum sewajarnya mahasiswa yang mempelajari dasar-dasar komunikasi sehingga setidaknya lebih memahami cara serta dasar-dasar komunikasi interpersonal dan juga memahami bagaimana cara berkomunikasi secara efektif.

Sebagai proses pra-penelitian, peneliti sudah melakukan observasi di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University angkatan 2019. Angkatan 2019 ini dipilih karena rentang usia antara 21-23 tahun sudah memiliki pengalaman menjalani *toxic relationship*. Dalam penyebaran kuesioner kepada angkatan 2019 yang berjumlah 400 mahasiswa, terdapat hanya 26 responden yang bersedia mengisi.

Kemudian dari 26 responden ini hanya 5 responden yang bersedia menjadi informan penelitian dikarenakan mereka tidak mau membuka diri atau berterus terang serta menyatakan dengan jelas bahwa pernah mengalami *toxic relationship* dikarenakan mereka menganggap bahwa *toxic relationship* yang pernah mereka jalani merupakan sebuah aib dan hal itu merupakan ranah yang terlalu pribadi sehingga tidak bersedia untuk berbagi cerita kepada orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan dan dalam area lokasi terbatas, peneliti berhasil menemukan ada lima informan utama yang pernah menjalani *toxic relationship*. Mereka berlima mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari pasangannya berupa kekerasan verbal maupun nonverbal.

### Gambar 1.2 Data Pra-Penelitian

Apakah kamu pernah atau sedang berada dalam Toxic Relationship?  
26 jawaban



*Sumber: Olahan Peneliti, 2022*

Berdasarkan fenomena diatas dan pra penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa ada mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University yang pernah berada dalam *toxic relationship* khususnya perempuan. Dampak yang ditimbulkan dari *toxic relationship* ini sangat negatif dan berbahaya apabila tidak diatasi dengan serius. Maka dari itu penelitian ini dilakukan lebih dalam untuk mendapatkan hasil analisis komunikasi interpersonal pada situasi toxic relationship dikalangan mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah: Mengetahui komunikasi interpersonal mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University yang berada dalam situasi Toxic Relationship.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal pada situasi *toxic relationship* dikalangan mahasiswa ilmu komunikasi Telkom University?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya pada bidang penelitian komunikasi interpersonal. Secara teori, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memahami penelitian karya ilmiah, menerapkan teori pada fenomena sehari-hari, menganalisis realita di lapangan dan menerapkan teori yang dipelajari di lapangan.

#### **2. Bagi akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi yang dapat digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya di bidang komunikasi.

## 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1.5.1 Waktu Penelitian

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Bulan					
		Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023
1.	Menentukan Objek Penelitian dan Pencarian Jurnal Referensi						
2.	Penyusunan Bab I-III						
3.	Pendaftaran Desk Evaluation						
4.	Penelitian dan Pengerjaan Bab IV-V						
5.	Pendaftaran Sidang Skripsi						
6.	Sidang Skripsi						

*Sumber: Olahan Peneliti, 2022*

### 1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Telkom University, Bandung karena objek pada penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University.